

BAB II

KONSEP PERENCANAAN DAKWAH DALAM MEMBENTUK KADER MUBALLIGH YANG BERWAWASAN KEBANGSAAN

A. Konsep Perencanaan Dakwah

1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Perencanaan ini biasanya dirumuskan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada. Apabila rencana baik, maka hasilnya pun baik. Sebaliknya rencana yang jahat akan menghasilkan hasil yang jelek pula.¹

Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

Perencanaan (*takhtith*) merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah

¹Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan Manajemen Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Basarindo Buana Tama, 1992), h.131

perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan.²

Sedangkan pengertian perencanaan menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel, *planning is the function of a manager which involves the selection from among alternatives of objectives, policie, procedures ang programs* (perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari berbagai alternative dari tujuan, kebijakan, prosedur, dan program).³
2. Menurut Louis Allen, *planning is a the determination of a course of action to achieve a desired result* (perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan).⁴
3. Menurut Manullang, perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari berbagai alternatif dari pada tujuan-tujuan,

² M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), h.94-95

³Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h.80

⁴Usman Effendi, *Asas Manajemen*, h.80

kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur dan program-program.

4. Menurut George R.Terry, *planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired result* (perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan).
5. Menurut Sondang P.Siagian, *planning* adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Setiap usaha apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha dakwah Islam yang mencakup segi-segi yang sangat luas itupun hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien bila mana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula.⁵

⁵Abd Rosyad Shaleh, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta : al-Amin & IKFA, 1996), h.48

Dalam manajemen dakwah, perencanaan merupakan perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan mencetak kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan. Dalam hal ini, maka perencanaan memiliki arti penting. Adapun langkah-langkah perencanaan menurut Abdul Rosyad Saleh adalah sebagai berikut:

a. Perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*)

Forecasting adalah tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit.⁶ Singkatnya *forecasting* adalah usaha untuk meramalkan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa datang. Perencanaan dakwah di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Dalam memikirkan perencanaan dakwah masa datang, jangan hanya hendaknya mengisi daftar keinginan belaka. Dengan demikian, jelaslah bahwa

⁶ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.65

dalam rangka *forecasting* diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif kegiatan dakwah di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan dakwah, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaan dakwah.

- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian tujuan, dirangkai ke dalam beberapa kegiatan melalui tahapan-tahapan dalam periode tertentu. Penetapan tujuan ini merupakan langkah kedua sesudah *forecasting*. Hal ini menjadi penting, sebab gerak langkah suatu kegiatan akan diarahkan kepada tujuan. Oleh karena itu, ia merupakan suatu keadaan yang harus menjadi acuan pada setiap pelaksanaan dakwah.

Tujuan tersebut harus diarahkan pada sasaran dakwah yang telah dirumuskan secara pasti dan menjadi arah bagi segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk

target atau sasaran kongkrit yang diharapkan dapat dicapai.⁷ Sasaran dakwah tersebut harus diperjelas secara gamblang guna mengetahui kondisi sasaran yang diharapkan, wujud sasaran tersebut berbentuk individu maupun komunitas masyarakat.⁸

- c. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya

Tindakan dakwah harus relevan dengan sasaran dan tujuan dakwah, mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil, sebagai tindakan yang bijaksana. Tindakan dakwah harus sinkron dengan masyarakat Islam, sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pribadi muslim.⁹ Oleh karena itu jika sudah ditemukan berbagai alternatif tindakan, maka perencana harus menyelidiki berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh, dalam arti bahwa perencana harus memberikan penilaian terhadap kemungkinan

⁷ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta : Al

Amin Press, 1996), h.41-42

⁸ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.184-185

⁹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, h.189-190

tersebut. Pada tiap-tiap kemungkinan tersebut, harus diperhitungkan untung ruginya dengan mempertimbangkan factor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan.

d. Penetapan prosedur kegiatan

Prosedur adalah serentetan langkah-langkah akan tugas yang berkaitan, ia menentukan dengan cara-cara selangkah demi selangkah metode-metode yang tepat dalam mengambil kebijakan.

Prosedur kegiatan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai sifat dan metode dalam melaksanakan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, prosedur terkait dengan bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan.

e. Penetapan dan penjadwalan waktu (*Schedule*)

Schedule merupakan pembagian program (alternatif pilihan) menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan. Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Dengan demikian, waktu dapat memicu motivasi.¹⁰

¹⁰Sondang P Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h.11

Untuk itu perlu diingat bahwa batas waktu yang telah ditentukan harus dapat ditepati, sebab semakin banyak menghemat waktu untuk mengerjakan pekerjaan merupakan pekerjaan profesional.

f. Penempatan lokasi

Penentuan lokasi yang tepat, turut mempengaruhi kualitas tindakan dakwah. Oleh karena itu, lokasi harus dilihat dari segi fungsionalnya dari segi untung ruginya, sebab lokasi sangat terkait dengan pembiayaan, waktu, tenaga, fasilitas atau perlengkapan yang diperlukan. Untuk itulah lokasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka perencanaan dakwah.

g. Penetapan biaya.

Setiap kegiatan memerlukan biaya, kegiatan tanpa ditunjang oleh dana yang memadai, akan turut mempengaruhi pelaksanaan dakwah. Pusat Dakwah Islam Indonesia memberikan definisi tentang dana dakwah, yaitu segala tenaga atau modal uang peralatan yang dapat dipergunakan dalam kegiatan dakwah. Batasan tersebut meliputi segala perbendaharaan yang bernilai material yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam pelaksanaan

dakwah. Perintah berkorban dengan harta didahulukan dari pada berkorban dengan jiwa, karena dana sangat dibutuhkan baik di waktu damai maupun di waktu perang.

Perencanaan juga akan mempermudah pengurus pondok pesantren untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya aktivitas dakwah, dalam hal ini adalah kegiatan *khitobah*. Jadi perencanaan merupakan fungsi manajemen yang mempunyai peran penting dalam setiap pelaksanaan suatu program kegiatan seperti halnya kegiatan *khitobah* dalam membentuk kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan.

2. Unsur-unsur Perencanaan

Unsur-unsur perencanaan adalah komponen-komponen yang ada dalam setiap perencanaan. Unsur-unsur tersebut meliputi: tujuan, strategi, kebijakan, prosedur, anggaran, rencana proyek, dan rencana fungsional. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan dirumuskan oleh pimpinan tingkat atas berdasarkan penilaian ekonomi, sosial, dan politik sesuai dengan garis-garis pengarahan strategi dan kebijakan.

b. Strategi

Strategi bersifat jangka panjang dan menjadi perencanaan yang bersifat taktis pada pimpinan tingkat bawah. Perencanaan taktis adalah bersifat jangka pendek.

c. Kebijakan

Kebijakan membatasi ruang lingkup dalam pembuatan keputusan dan menjamin bahwa keputusan yang diperlukan akan memberikan sumbangan terhadap penyelesaian tujuan yang menyeluruh.

d. Prosedur

Prosedur menggambarkan urutan-urutan yang bersifat kronologis dari setiap tindakan yang harus dilakukan.

e. Anggaran

Perencanaan yang meliputi sumber dana yang ada kaitannya terhadap semua tahap-tahap kegiatan untuk periode tertentu dalam waktu yang akan datang.

f. Rencana Proyek

Perpaduan dari tujuan, kebijakan, prosedur, anggaran, dan unsur-unsur lain yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

g. Rencana Fungsional

Suatu garis tindakan yang akan dilakukan dalam bidang fungsional terhadap penyelesaian sasaran perencanaan organisasi secara keseluruhan.¹¹

3. Fungsi Perencanaan

Robbins dan Coulter (2002) menjelaskan bahwa paling tidak ada empat fungsi dari perencanaan, yaitu perencanaan berfungsi sebagai arahan, perencanaan meminimalkan dampak dari perubahan, perencanaan meminimalkan pemborosan dan kesia-siaan, serta perencanaan menetapkan standar dalam pengawasan kualitas.

a. Perencanaan sebagai Pengarah

Perencanaan akan menghasilkan upaya untuk meraih sesuatu dengan cara yang lebih terkoordinasi. Perusahaan yang tidak menjalankan perencanaan sangat mungkin untuk mengalami konflik kepentingan, pemborosan sumber daya, dan ketidakberhasilan dalam pencapaian tujuan karena bagian-bagian dari organisasi bekerja secara sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi yang jelas dan terarah. Perencanaan dalam hal ini memegang fungsi

¹¹Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, (Kebumen: MEDIATERA, 2015),h.20-21

pengarahan dari apa yang harus dicapai oleh organisasi.¹²

b. Perencanaan sebagai Minimalisasi Ketidakpastian

Pada dasarnya segala sesuatu di dunia ini akan mengalami perubahan. Perubahan sering kali sesuai dengan apa yang kita perkirakan, akan tetapi tidak jarang pula malah di luar perkiraan kita, sehingga menimbulkan ketidakpastian bagi perusahaan. Ketidakpastian inilah yang coba diminimalkan melalui kegiatan perencanaan. Dengan adanya perencanaan diharapkan ketidakpastian yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang dapat diantisipasi jauh-jauh hari.¹³

c. Perencanaan sebagai Minimalisasi Pemborosan Sumber Daya

Perencanaan juga berfungsi sebagai minimalisasi pemborosan sumber daya organisasi yang digunakan. jika perencanaan dilakukan dengan baik, maka jumlah sumber daya yang diperlukan, dengan cara bagaimana penggunaannya, dan untuk penggunaan apa saja dengan lebih baik dipersiapkan

¹²Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), h.97

¹³Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, h.98

sebelum kegiatan dijalankan. Dengan demikian, pemborosan yang terkait dengan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan akan bisa diminimalkan sehingga tingkat efisiensi dari perusahaan menjadi meningkat.¹⁴

d. Perencanaan sebagai Penetapan Standar dalam Pengawasan Kualitas

Perencanaan berfungsi sebagai penetapan standar kualitas yang harus dicapai oleh perusahaan dan diawasi pelaksanaannya dalam fungsi pengawasan manajemen. Dalam perencanaan, perusahaan menentukan tujuan dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pengawasan, perusahaan membandingkan antara tujuan yang ingin dicapai dengan realisasi di lapangan, membandingkan antara standar yang ingin dicapai dengan realisasi di lapangan, mengevaluasi penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi, hingga mengambil tindakan yang dianggap perlu untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Dengan pengertian tersebut, maka perencanaan berfungsi sebagai

¹⁴Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2005), h.98

penetapan standar kualitas yang ingin dicapai oleh perusahaan.¹⁵

4. Macam-macam Perencanaan

Macam-macam perencanaan dalam ilmu manajemen dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Perencanaan organisasi

Perencanaan ini terdiri dari:

1. Perencanaan strategi

Adalah suatu rencana yang dikembangkan untuk mencapai tujuan strategis. Tepatnya, rencana strategi adalah rencana umum yang mendasari keputusan alokasi sumber daya, prioritas, dan langkah-langkah tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan strategis.

2. Perencanaan Taktis

Adalah suatu rencana yang menitikberatkan pada perencanaan rencana taktis untuk mencapai tujuan operasional. Dikembangkan oleh manajer tingkat menengah dan tingkat bawah, rencana operasional memiliki focus jangka pendek dan lingkup yang relatif lebih sempit. Masing-masing

¹⁵Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, h.98

rencana operasional berkaitan dengan suatu rangkaian kecil aktivitas.

b. Perencanaan Dimensi Waktu

1. Rencana jangka panjang

Suatu rencana jangka panjang (*long-range plan*) meliputi banyak tahun, mungkin bahkan beberapa decade.

2. Rencana jangka menengah

Rencana jangka panjang menengah biasanya meliputi periode satu hingga lima tahun dan terutama penting bagi manajer menengah dan manajer lini.

3. Rencana jangka pendek

Seorang manajer juga mengembangkan suatu rencana jangka pendek, yang memiliki kerangka waktu satu tahun atau kurang. Rencana jangka pendek sangat memengaruhi aktivitas sehari-hari manajer.

c. Perencanaan dari Dimensi Jenis

1. Perencanaan dari atas ke bawah (*top down planning*)

Perencanaan ini dibuat oleh pucuk pimpinan dalam struktur organisasi, misalnya pemerintah pusat yang selanjutnya perencanaan tersebut

disampaikan ke tingkat provinsi/kabupaten/kota untuk dilaksanakan.

2. Perencanaan dari bawah ke atas (*bottom-up planning*)

Perencanaan ini dibuat oleh tenaga perencanaan di tingkat bawah dari suatu struktur organisasi, misalnya dibuat di provinsi/kabupaten/kota untuk disampaikan ke pemerintah pusat.

3. Perencanaan mendatar (*horizontal planning*)

Perencanaan mendatar biasanya dibuat pada saat membuat perencanaan lintas sektoral oleh pejabat selevel. Misalnya perencanaan peningkatan sumber daya manusia melibatkan pejabat departemen pendidikan, departemen agama, departemen tenaga kerja dan transmigrasi, departemen kesehatan, dan departemen sosial.

4. Perencanaan gabungan atas ke bawah dan bawah ke atas (*top down and bottom-up planning*)

Perencanaan ini dibuat untuk mengakomodasikan kepentingan pemerintah pusat dengan pemerintah provinsi/kabupaten/kota.

Oleh sebab itu, pembuatannya melibatkan partisipasi aktif kedua belah pihak.¹⁶

5. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).¹⁷

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut da'I (isim *fa'il*), artinya orang yang menyeru. Tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *mubaligh*, artinya penyampai atau penyeru.

Dengan demikian, secara etimologi dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan

¹⁶Andri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*, (Kebumen: MEDIATERA, 2015),h.17-19

¹⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : AMZAH, 2009), h.1

dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.¹⁸

Adapun secara terminologi (istilah) maka ada beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah.

1. Menurut Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dakwah adalah mengajak seseorang seseorang agar beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh para Rasul dengan membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.
2. Syekh Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan bahwa dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah Al-Khaliq kepada makhluk, yakni dien dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali pada-Nya.
3. Dr. Muhammad Al-Wakil mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara amar ma'ruf dan nahi munkar.
4. Fathi Yakan mengatakan bahwa dakwah adalah menghancurkan dan membangun, maksudnya menghancurkan jahiliyah dengan segala macam dan

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h.2

bentuknya, baik jahiliyah pola pikir, moral, maupun jahiliyah perundang-undangan dan hukum, setelah itu membangun masyarakat islam berlandaskan islam dalam bentuk, isi, perundang-undangan, dan cara hidup, maupun dalam segi persepsi keyakinan terhadap alam, manusia, dan kehidupan.

5. Dr. Taufik Al-Wa'iy menjelaskan bahwa makna yang terkandung dalam dakwah islamiyah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara mengimplementasikan manhaj Allah di bumi ini dalam ucapan dan perbuatan, menyeru kepada makruf dan mencegah dari yang munkar, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan.

Kelima definisi dakwah tersebut semuanya berimpit dan bertemu pada satu titik, yaitu bahwa dakwah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga meliputi pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat islam.¹⁹ Sedangkan definisi dakwah menurut Saerozi dalam bukunya “Ilmu Dakwah” adalah suatu proses mengajak,

¹⁹Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, (Solo : PT. Era Adicitra Intermedia, 2011), h.2-4

menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.²⁰

6. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* dakwah (materi dakwah), *wasilah* dakwah (media dakwah), *thariqah* dakwah (metode dakwah), dan *atsar* dakwah (efek dakwah).

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata *da'i* secara umum sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan bahwa *muballigh* sebagai orang yang

²⁰Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.11

menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai *muballigh* atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Dengan demikian, da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* , yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam

yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub (1981) membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

1. Lisan adalah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya, televisi, film, *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.

5. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan da'I dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat, serta didengarkan oleh mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.²¹

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'I untuk menyampaikan materi dakwah

²¹Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.39-

yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Metode dakwah ini, pada umumnya merujuk pada QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125)²²

Dalam ayat tersebut, metode dakwah ada tiga, yaitu:

1. *Al-hikmah*
2. *Mau'idhoh al-hasanah*

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2013), h.281

3. *Mujadalah billati hiya ahsan.*²³

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'I. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.²⁴

7. Dasar Hukum Dakwah

²³Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.40-

²⁴Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.41-

Secara universal kewajiban berdakwah menjadi tanggungjawab seluruh kaum muslimin dan muslimat di mana pun mereka berada. Akan tetapi, agar lebih dapat mencapai sasaran secara maksimal, peranan organisasi atau lembaga yang memikirkan bagaimana system dan metode dakwah yang lebih baik sangat diutamakan.²⁵ Kewajiban berdakwah yang *afidhal* itu adalah secara terorganisir dengan manajemen yang baik seperti dijelaskan dalam Firman Allah QS. An-Nahl ayat 125 dan QS. Ali Imron Ayat 104.

a. QS. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

²⁵Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2007), h.28

orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl ayat 125)²⁶

Kata *ud'u* dalam ayat di atas, diterjemahkan dengan seruan, panggilan, atau ajakan. Kata *ud'u* merupakan fiil amar yang berarti perintah dan setiap perintah adalah wajib, serta harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah adalah wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hukum melaksanakan dakwah adalah wajib (fardhu ain) dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim.²⁷

b. QS. Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2013), h.63

²⁷ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.22

orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron ayat 104)²⁸

Berkaitan dengan hukum dakwah, ada perbedaan pendapat antara ulama yang satu dengan ulama yang lain, yakni ada ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardhu ain dan ada pula ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardhu kifayah. Pendapat ulama yang pertama mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya fardhu ain, maksudnya setiap orang islam yang sudah baligh (dewasa), kaya, miskin, pandai, dan bodoh semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardhu kifayah mempunyai maksud bahwa apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang, maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin sebab sudah ada yang melaksanakannya walaupun hanya sebagian.²⁹

8. Pengertian Perencanaan Dakwah

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2013), h.453

²⁹ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.22-

Perencanaan dakwah menurut Rosyad Saleh dalam bukunya *Manajemen Dakwah Islam* adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah.³⁰

B. *Muballigh* Berwawasan Kebangsaan

Unsur terpenting dalam setiap kegiatan dakwah adalah adanya seorang da'i. Da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia. Kata da'i selalu dikaitkan dengan istilah *muballigh* karena pada umumnya orang yang menyampaikan ajaran Islam sering dikonotasikan dengan sebutan *muballigh*.

Muballigh berasal dari kata *balagho* (بلغ) menjadi isim Fa'il yaitu (مبلغ) yang artinya penyampai atau orang yang menyampaikan, berarti *muballigh* adalah pembawa ilmu yang berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki.

Di sisi lain, seorang *muballigh* juga menjadi figur atau contoh baik dalam hal bersikap, bertindak, berfikir atau

³⁰M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), h.101

dalam hal beribadah dan mengambil keputusan. Sehingga di era globalisasi ini sangat dibutuhkan para *muballigh* yang ber SDM tinggi, termasuk dengan menjadikan santri yang mampu menjadi *muballigh* yang berwawasan kebangsaan, yang mana di samping *muballigh* mengajarkan aqidah dan syari'at Islam, mereka juga bisa mempertanggungjawabkan apa yang telah disampaikan dan mampu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu peran serta *muballigh* sangat besar dalam menjadikan generasi muda menjadi orang yang berkompetensi. Maka *muballigh* harus sadar akan dirinya yang telah diberikan tanggungjawab besar juga diistimewakan melebihi manusia biasa.

Adapun indikator yang harus dimiliki *muballigh*, secara teoritis diantaranya:

- a. Mengetahui Al-Qur'an dan sunnah Rosul sebagai pokok ajaran Islam.
- b. Memiliki pengetahuan agama Islam yang menginduk kepada Al-Qur'an dan sunnah, seperti tafsir, fiqh, ilmu hadits, dan sejarah kebudayaan Islam.
- c. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah dan ilmu jiwa.
- d. Memahami bahasa umat yang akan diajak pada jalan yang diridhoi Allah. Demikian juga retorika dan kepandaian berbicara.

- e. Penyantun dan lapang dada, apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan dia.³¹

Dalam hal ini seorang *muballigh* sebagai juru dakwah haruslah memiliki tanggungjawab yang besar, khususnya bagi diri sendiri dan masyarakat, karena apapun yang disampaikan kepada masyarakat haruslah sesuai dengan perbuatannya sehari-hari.

Istilah berwawasan kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu “wawasan” dan “kebangsaan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “wawasan” berarti : (1) hasil mewawas; tinjauan; pandangan (2) konsepsi cara pandang. “Kebangsaan” berasal dari kata “bangsa” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan “kebangsaan” mengandung arti : (1) ciri yang menandai golongan bangsa (2) perihal bangsa; mengenai (yang bertalian dengan) bangsa (3) kedudukan (sifat) sebagai orang mulia (bangsawan). Dengan demikian wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri

³¹Hamzah Ya'qub, *Publistik Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h.37

sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Parangtopo 1993) memberikan pengertian kebangsaan sebagai "tindak tanduk kesadaran dan sikap yang memandang dirinya sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan sosiokultural yang disepakati bersama". Berdasarkan wawasan kebangsaan itu, dinyatakan pula bahwa wawasan kebangsaan adalah suatu "wawasan yang mementingkan kesepakatan, kesejahteraan, kelemahan, dan keamanan bangsanya sebagai titik tolak dalam berfalsafah, berencana dan bertindak".

Adapun beberapa konsep yang mendasari wawasan kebangsaan yaitu sebagai berikut:

a. Kesatuan/persatuan

Tidak dapat disangkal bahwa Al-Qur'an memerintahkan persatuan dan kesatuan. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Anbiya' ayat 92 dan QS. Al-Mukminun ayat 52 yang menyatakan bahwa *"Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu"*.

Jamaluddin Al-Afghani yang dikenal sebagai penyeru persatuan Islam (Liga Islam atau Pan-Islamisme) menegaskan bahwa idenya itu bukan menuntut agar umat Islam berada di bawah satu

kekuasaan, tetapi hendaknya mereka mengarah kepada satu tujuan, serta saling membantu untuk menjaga keberadaan masing-masing.³²

b. Asal keturunan

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku (demikian juga rumpun dan ras manusia) agar mereka saling mengenal potensi masing-masing dan memanfaatkannya semaksimal mungkin. Ini berarti bahwa Al-Qur'an merestui pengelompokan berdasarkan keturunan, selama tidak menimbulkan perpecahan, bahkan mendukungnya demi mencapai kemaslahatan bersama.³³

c. Bahasa

Pada hakikatnya bahasa memang bukan digunakan sekadar untuk menyampaikan tujuan pembicaraan dan yang diucapkan oleh lidah. Bahasa merupakan jembatan penyalur perasaan dan pikiran. Karena itu pula kesatuan bahasa mendukung kesatuan pikiran. Masyarakat yang memelihara bahasanya dapat memelihara identitasnya, sekaligus menjadi

³²Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui' Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : PT.Mizan Pustaka, 2007), h.334-336

³³Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui' Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : PT.Mizan Pustaka, 2007), h.334-337

bukti keberadaannya. Dalam konteks paham kebangsaan, bahasa pikiran dan perasaan, jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan.³⁴

d. Adat istiadat

Pikiran dan perasaan satu kelompok/umat tercermin antara lain dalam adat istiadatnya. Pakar-pakar hukum menetapkan bahwa adat kebiasaan dalam suatu masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan hukum (*al-adat muhakkimah*).³⁵

e. Sejarah

Al-Qur'an sangat menonjol dalam menguraikan peristiwa sejarah. Bahkan tujuan utama dari uraian sejarahnya adalah guna mengambil *i'tibar* (pelajaran), guna menentukan langkah berikutnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa unsur kesejarahan sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

³⁴Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui' Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.341-342

³⁵Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui' Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.342-343

Sehingga kalau unsur ini dijadikan salah satu faktor lahirnya paham kebangsaan, hal ini inklusif di dalam ajaran Al-Qur'an, selama uraian kesejarahan itu diarahkan untuk mencapai kebaikan dan kemaslahatan.³⁶

f. Cinta tanah air

Rasa kebangsaan tidak dapat dinyatakan adanya, tanpa dibuktikan oleh patriotisme dan cinta tanah air. Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, bahkan inklusif di dalam ajaran Al-Qur'an dan praktik Nabi Muhammad SAW. Cinta kepada tanah tumpah darah merupakan naluri manusia, dan karena itu pula Nabi SAW menjadikan salah satu tolak ukur kebahagiaan adalah “diperolehnya rezeki dari tanah tumpah darah”. Sungguh benar ungkapan, “hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, lebih senang di negeri sendiri”. Bahkan Rasulullah SAW mengatakan bahwa orang yang gugur karena membela keluarga, memepertahankan harta, dan negeri sendiri dinilai sebagai syahid sebagaimana yang gugur membela ajaran agama. Bahkan Al-Qur'an menggandengkan

³⁶Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui' Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : PT.Mizan Pustaka, 2007), h.344

pembelaan agama dan pembelaan Negara dalam firman-Nya QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9³⁷:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
تُخْرِجُوهُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
حُبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ
فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ
أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahanah ayat 8-9)³⁸

Dari uraian di atas terlihat bahwa paham kebangsaan dan dakwah memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan

³⁷Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui' Atas Pelbagai Persoalan Umat*, h.344-345

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2013), h.550

karena keduanya sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Di dalam melaksanakan dakwah harus berpedoman dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana dalam paham kebangsaan. Kesatuan/persatuan, asal keturunan, bahasa, adat istiadat, dan sejarah yang ada dalam konsep paham kebangsaan dapat *muballigh* penggunaan untuk menjadi acuan dalam menyampaikan ajaran Islam sehingga apa yang disampaikan dapat masuk ke dalam hati dan pikiran mad'u.

C. Ma'had

Ma'had merupakan istilah modern yang digunakan untuk menyebutkan Pondok Pesantren. Ma'had dan Pondok Pesantren memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tempat untuk mempelajari ajaran agama Islam. Meskipun begitu, Ma'had dan Pondok Pesantren juga memiliki perbedaan. Pertama, metode pembelajaran yang diterapkan di Ma'had lebih kreatif dan atraktif. Kedua, pelajaran atau materi yang diajarkan di Ma'had tidak sekedar pelajaran agama saja, tetapi juga pelajaran-pelajaran umum seperti pelajaran bahasa Asing (Arab dan Inggris). Dalam penelitian ini, Ma'had Walisongo Semarang sebagai objek penelitian dimana Ma'had tersebut

mempunyai kegiatan khusus yaitu khitobah dengan tujuan untuk membentuk kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan dan dapat diterima di masyarakat.

Pola kehidupan di pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggungjawab.

1. Jiwa keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang menaati. Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah maka, menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu:

- a. Berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah.
 - b. Keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan.
 - c. Lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini.
2. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana ini bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, di sinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

3. Jiwa kemandirian

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain.

4. Jiwa ukhuwah islamiyah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama – tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasi. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.

5. Jiwa kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya –dengan berbekal jiwa yang besar dan optimism yang mereka dapatkan selama ditempa di pesantren- selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan dipesantren. Ditinjau dari sudut pandang pesantren itu sendiri, ia juga telah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh dari luar. Itulah

mengapa pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh.³⁹

Berdasarkan bahasan di atas tampak bahwa pola kehidupan di pesantren dapat diterapkan oleh seorang *muballigh* dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang *muballigh* haruslah memiliki jiwa keikhlasan dalam menyampaikan ajaran Islam tanpa mengharapkan keuntungan tertentu. Begitu juga dalam keseharian, seorang *muballigh* tentunya memiliki jiwa kesederhanaan yaitu berupa kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam rintangan ketika menyampaikan ajaran Islam. Selain itu, jiwa kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan juga harus dimiliki oleh seorang *muballigh* karena sebagai *muballigh* dituntut untuk mampu mengembangkan potensi pada dirinya tanpa mengharapkan belas kasihan dari orang lain dengan tetap menjaga ukhuwah islamiyah dan kebebasan yang tidak melampaui batas-batas norma yang berlaku di masyarakat.

³⁹ Prof. Dr. Abd Halim Soebahar, MA, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi dan Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), h.44-46